

## **SKRIPSI**

### **ANALISIS PERAN GURU DALAM PEMBEMTUKAN KARAKTER SISWA DI SDN 2 SELAT ( SEBUAH KEGIATAN STUDI KASUS)**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan Skripsi  
sarjana strata (S1) pada (Pendidikan Guru Sekolah Dasar)  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammdiyah Mataram



Oleh:

**Gina Ambar Fanturi**

**NIM : 2019A1H037**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
TAHUN 2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**ANALISIS PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
SISWA DI SDN 2 SELAT ( SEBUAH KEGIATAN STUDI KASUS)**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pada tanggal, 8 juni 2023

**Dosen Pembimbing I**



**Abdillah, M.Pd**  
NIDN. 0824048301

**Dosen Pembimbing II**

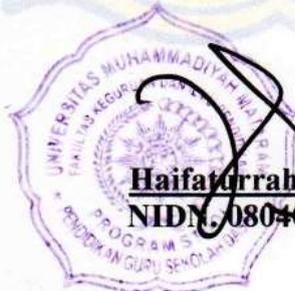


**Baiq Desi Milandari, M.Pd**  
NIDN. 0808128901

**Menyetujui:**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**Ketua Program Studi,**



**Haifaturrahmah, M.Pd**  
NIDN. 0804048501

## HALAMAN PENGESAHAN

### SKRIPSI

#### ANALISIS PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDN 2 SELAT ( SEBUAH KEGIATAN STUDI KASUS)

Skripsi atas nama Gina Ambar Fanturi telah dipertahankan di depan dosen penguji  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 13 Juni 2023

#### Dosen Penguji :

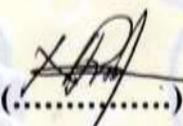
1. Abdillah, M.Pd  
NIDN. 0824048301

(Ketua )

  
(.....)

2. Nanang Rahman, M.Pd  
NIDN. 0824038702

(Anggota I)

  
(.....)

3. Syafruddin Muhdar, M.Pd  
NIDN. 0813078701

(Anggota II)

  
(.....)

#### Mengesahkan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

  
Dekan,  
  
Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si  
NIDN. 0821078501

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Gina Ambar Fanturi

NIM : 2019A1H037

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Judul Skripsi : Analisis Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN 2 Selat (Sebuah Kegiatan Studi Kasus)

Menyatakan asli karya saya sendiri diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Mataram.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan di daftar Pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 8 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan



Gina Ambar Fanturi  
NIM 2019A1H037



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [perpustakaan@ummat.ac.id](mailto:perpustakaan@ummat.ac.id)

SURAT PERNYATAAN BEBAS  
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gina Ambar Fanturi  
NIM : 2019A1H037  
Tempat/Tgl Lahir : Sape, 30 Juni 2002  
Program Studi : PGSD  
Fakultas : FKIP  
No. Hp : 085 239 194 140  
Email : ginaambarfanturi@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis\* saya yang berjudul :

ANALISIS PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA  
DI SDH 2 SELAT (SEBUAH KEGIATAN STUDI KASUS)

**Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 40%**

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis\* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, ... 31 Juli ..... 2023  
Penulis

  
Gina Ambar Fanturi  
NIM. 2019A1H037

Mengetahui,  
Kepala UPT, Perpustakaan UMMAT

  
Iskandar, S.Sos., M.A.  
NIDN. 0802048904

\*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [perpustakaan@ummat.ac.id](mailto:perpustakaan@ummat.ac.id)

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gina Ambar Fanturi  
 NIM : 2019A1H037  
 Tempat/Tgl Lahir : Sape, 30 Juni 2002  
 Program Studi : PGSD  
 Fakultas : FKIP  
 No. Hp/Email : 085 239 194 148  
 Jenis Penelitian :  Skripsi  KTI  Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

ANALISIS PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
SISWA DI SDN 2 SELAT (SEBUAH KEGIATAN STUDI KASUS)

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 31 Juli 2023

Penulis



Gina Ambar Fanturi  
NIM. 2019A1H037

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.  
NIDN. 0802048904

## MOTTO

“ Tetaplah berjuang dan perbanyak sabar karna di setiap ujian pasti akan ada jalan keluarnya”



## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat saya yang telah menunjukkan jalan yang diridhoi oleh Allah SWT serta pemahaman akan kebenaran iman dan islam sehingga mampu memilih mana yang haq dan mana yang batil.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis dapat arahan, bimbingan dan bantuan baik moral, smaterial, maupun spiritual dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penyusun menyampaikan kata terimakasih kepada:

1. Untuk orang tua tercinta, Bapak Endang Muslimin dan Ibu Sri Suryati yang telah memberikan doa, dukungan serta motivasi.
2. Ua tersayang, Bapak Syarifuddin S.E dan Ibu Rosmery, M.Pd yang telah memberikan doa, dukungan serta motivasi.
3. Bapak Abdillah, M.Pd selaku dosen pembimbing pertama yang telah membantu membimbing penulis sejak penyusunan proposal penelitian sampai selesai terselesaikan skripsi ini.
4. Ibu Baiq Desi Milandari, M.Pd selaku dosen pembimbing kedua yang telah membantu membimbing penulis sejak penyusunan proposal penelitian sampai selesai terselesaikan skripsi ini.
5. Dosen-dosen PGSD yang telah membagi ilmunya selama 4 tahun ini.

6. Untuk Geng Cecepu, Rian dan Nuratun sepupu saya yang slalu memberikan motivasi dan dukungan kepada saya pada saat menyusun skripsi
7. Novi, Iris,Neli, Fira, Putri, Atun dan Iwan sahabat yang selalu memberi dukungan pada saat peneliti sedang memerlukan motivasi saat menyusun skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2019 atas semangat dan motivasi yang telah diberikan pada penulis.
9. Untuk almamater tercinta
10. Semua pihak yang tidak bisa saya sebut satu persatu yang telah membantu dan memberikan dukungan, saran dan motivasi untuk kelancaran penulis skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga hasil peneliti ini memberikan manfaat bagi para pembaca yang akan melakukan penelitian serupa dalam bidang yang sama. Akhirnya semoga Allah memberikan kebaikannya, Aamiin.

Mataram,

Penulis

Gina Ambar Fanturi

2019A1H03

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga proposal ” **Analisis Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN 2 Selat ( Sebuah Kegiatan Studi Kasus)**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya Skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Drs. Abdul Wahab, MA sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Dr. Muhammad Nizzar, M.Pd.Si. sebagai Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Haifaturrahmah, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram .
4. Bapak Abdillah, M.Pd selaku dosen pembimbing I
5. Ibu Baiq Desi Milandari , M.Pd selaku dosen pembimbing II.
6. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan banyak sekali dukungan, sekaligus sebagai *support system* saat penulis sedang dalam kesusahan, dan semua pihak tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Mataram, 2023

Penulis,

Gina Ambar Fanturi

NIM 2019A1H037

GINA AMBAR FANTURI, 2023. **Analisis Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN 2 Selat (Sebuah Kegiatan Studi Kasus)**, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Pembimbing I : Abdillah, M,Pd

Pembimbing II : Baiq Desi Milandari, M,Pd

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam pembentukan karakter siswa di SDN 2 Selat dan untuk mendeskripsikan kendala-kendala guru dalam pembentukan karakter siswa di SDN 2 Selat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif, hasil penelitian menemukan bahwa karakter yang masih kurang dimiliki oleh siswa adalah disiplin khususnya disiplin waktu, rasa ingin tahu dalam proses pembelajaran, dan mandiri karena beberapa siswa masih tergantung pada teman atau guru. Kesimpulan penelitian meliputi bahwa peran guru dalam pembentukan karakter siswa di SDN 2 Selat peran pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti guru dengan mengintegrasikan pelibatan nilai karakter pendidikan dalam proses pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum yang diterapkan di sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang berkarakter terpuji meliputi mata pelajaran dan berbagai kegiatan. Kendala-kendala peran guru dalam pembentukan karakter siswa di SDN 2 Selat meliputi aspek pemahaman guru, perilaku siswa, pelaksanaan pembelajaran, dan belum berkembangnya budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter.

Kata kunci: *Peran guru, Pembentukan karakter, Studi kasus*

**GINA AMBAR FANTURI, 2023. "Analysis of Teacher's Role in Shaping Students' Character at SDN 2 Selat (A Case Study)," Faculty of Teachers Training and Education, Muhammadiyah University of Mataram.**

*Supervisor I : Abdillah, M.Pd*

*Supervisor II : Baiq Desi Milandari, M.Pd*

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the role of teachers in shaping students' character at SDN 2 Selat and to identify the challenges faced by teachers in this process. The research employs a qualitative approach with a descriptive study method. The findings indicate that certain character traits are lacking in students, particularly discipline, especially time management, curiosity in the learning process, and independence, as some students still rely on their peers or teachers. The conclusions drawn from the study encompass the teacher's role in shaping students' character at SDN 2 Selat, which involves instructional practices, habituation, modeling, reinforcement, and extracurricular activities. Teachers integrate character education values into the learning process, as outlined in the curriculum implemented at the school, to cultivate a school culture characterized by commendable traits in various subjects and activities. The obstacles faced by teachers in shaping students' character at SDN 2 Selat include aspects related to teachers' understanding, student behavior, the implementation of teaching, and the lack of a school culture that supports character education.*

**Keywords:** *Teacher's Role, Character Formation, Case Study.*

**MENGESAHKAN**  
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA  
MATARAM \_\_\_\_\_



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>v</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....</b>	<b>vi</b>	
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>	
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>	
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiii</b>	
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>		
1.1 Latar Belakang .....	1	
1.2 Rumusan Masalah .....	7	
1.3 Tujuan Penelitian .....	7	
1.4 Manfaat Penelitian .....	7	
1.5 Batasan Operasional.....	9	
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>		<b>10</b>
2.1 Penelitian Relevan.....	10	
2.2 Kajian Pustaka.....	11	
2.3 Kerangka Berpikir.....	36	

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1.Rancangan Penelitian.....	38
3.2 Lokasi Penelitian.....	38
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	38
3.4.Metode Pengumpulan Data.....	40
3.5.Instrumen Penelitian .....	42
3.6.Metode Analisis Data.....	43
3.7.Metode Pengujian Keabsahan.....	45

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	49
4.2.Pembahasan.....	69

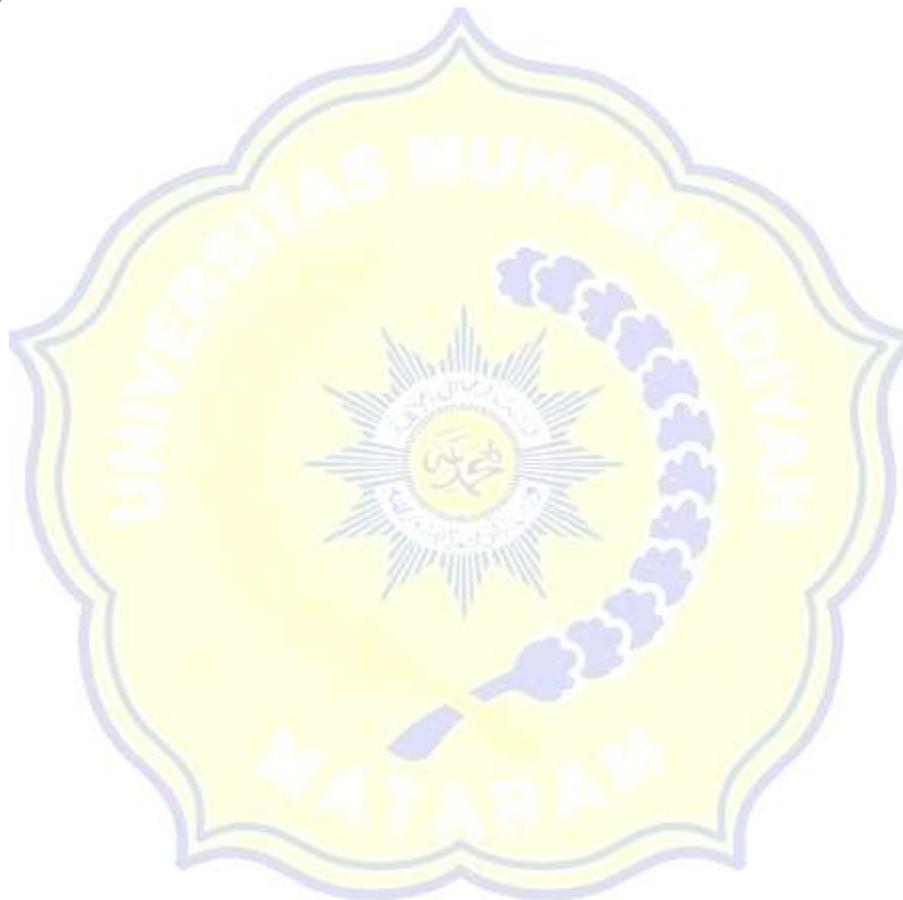
### **BAB V PENUTUP .....**

5.1 Kesimpulan .....	82
5.2 Saran-saran.....	82

### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b> Surat Ijin Penelitian .....	90
<b>Lampiran 2</b> Surat Keterangan Balasan Penelitian Dari Sekolah .....	91
<b>Lampiran 3</b> Lembar Observasi .....	92
<b>Lampiran 4</b> Lembar Hasil Wawancara .....	93
<b>Lampiran 5</b> Dokumentasi .....	94



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter bagi anak dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Anak sekolah dasar merupakan anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh yang negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga orang tua maupun guru akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Mulyasa (2012) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter, diharapkan ketika dewasa karakter-karakter yang diperolehnya akan menjadi kebiasaan bagi dirinya. Oleh karena itu, peran aktif orang tua, guru serta masyarakat untuk bersama-sama menggalakkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kesempatan,

khususnya kepada anak sekolah dasar baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang ada di lingkungannya.

Pendidikan anak sekolah dasar merupakan salah satu dari banyak inisiatif yang ditujukan untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka. Menurut UU Sisdiknas yang disahkan tahun 2003, sekolah dasar merupakan *golden age* anak atau masa dimana mereka memiliki kemampuan yang paling besar untuk tumbuh dan berkembang. Sekarang adalah saat yang tepat untuk mengajarnya prinsip-prinsip moral dan etika yang akan menentukan akan menjadi siapa dia di masa depan. Menurut Insani (2021) menyebutkan bahwa Masa usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra sekolah ke sekolah dasar (SD), dimana masa ini disebut juga dengan masa peralihan dari anak usia dini ke masa kanak-kanak hingga pra pubertas mencapai perkembangan jasmani dan rohani. anak menjadi lebih sempurna. Dengan menentukan tugas perkembangan anak sesuai dengan usianya, sebagai orang tua atau guru dapat memenuhi kebutuhan apa saja yang dibutuhkan dalam setiap perkembangannya agar tidak terjadi penyimpangan perilaku.

Pendidikan karakter berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dimana penanaman karakter dalam konteks Pendidikan dapat membangun generasi muda yang memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk mencapai kesuksesan akademik dimasa depan. Karena pembentukan karakter akan membangun mental yang kuat dan spirit yang kuat, dari sisnilah seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses membangun motivasi

siswa. Dalam (Utami, D.M., Ardilansari, Haifaturrahman, Nizzar, M.,Rezkillah, I.I., Julaihah, N.)

Suka atau tidak suka, cara remaja dan orang dewasa)saat ini bertindak sangat ofensif karena menargetkan masalah yang diangkat Lickona. Masalah sosial seperti meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan tingkat epidemi kekerasan terhadap anak-anak dan remaja, masih belum terpecahkan. Contoh-contoh dan fenomena-fenomena yang disebutkan di atas lambat laun memunculkan kebutuhan akan "obat" yang ampuh dan efisien untuk mengatasi masalah ini. Upaya menumbuhkan dan membangun individualitas dan karakter sejak dini menjadi kunci untuk memecahkan persoalan ini..

Kenyataan yang terjadi pada siswa kelas V SDN 2 Selat, bahwa nilai-nilai pendidikan karakter anak masih belum tercermin, seperti terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah, rendahnya rasa cinta tanah air di tunjukan dengan adanya kenyataan di lapangan bahwa siswa yang datang terlambat saat mengikuti upacara, kurangnya penghayatan siswa ketika upacara bendera, lagu nasional maupun lagu daerah kurang disukai, sementara siswa lebih senang lagu orang dewasa yang belum pantas dimengeti dan dipahami untuk anak seusia mereka. Selain itu, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepala sekolah SDN 2 Selat, didapatkan informasi bahwa siswa di SDN 2 Selat masih kurang dalam karakter peduli lingkungan yang dibuktikan dengan kurangnya kesadaran siswa untuk mengambil sampah yang dilihatnya di lapangan sekolah ataupun di depan kelasnya. Karakter lain yang masih

kurang dimiliki adalah gemar membaca. Menurut beliau, ini dikarenakan oleh tidak adanya penjaga perpustakaan yang khusus untuk memantau siswa dan beberapa siswa tidak memiliki minat untuk membaca. Ada pula nilai karakter lain yang masih rendah, yakni mandiri, disiplin, dan rasa ingin tahu. Meski tidak keseluruhan siswa, tetapi ada beberapa siswa yang masih kurang dalam segi karakter tersebut.

Selain itu, ingin kalah dengan orang dewasa, pelajar di Indonesia saat ini sedang mengalami krisis identitasnya sendiri. Pornografi, aborsi, pencurian narkoba, penggunaan alkohol, intimidasi, berbohong kepada orang tua dan guru, bolos sekolah, menyontek saat ulangan dan ulangan, membolos, tidak mematuhi aturan, dll., adalah kejadian yang terlalu umum saat ini. Seorang guru di SDN 2 Selat mengatakan kepada peneliti saat wawancara pertama bahwa semua ruang kelas sudah mulai menggunakan kurikulum 2013, dan pendidikan karakter juga sudah diperkenalkan. Anak-anak di sekolah dasar mungkin sulit ditangani karena mereka lebih suka bermain daripada belajar. Dia juga mencatat betapa sulitnya menegakkan aturan di kelasnya. Siswa menjadi takut dan bahkan menolak belajar ketika instruktur mengambil tindakan tegas. Namun, murid mungkin menjadi mengganggu jika instruktur mereka terlalu peduli tentang mereka. Lebih lanjut diketahui melalui wawancara dengan kepala sekolah SDN 2 Selat bahwa siswa di sana masih kurang memiliki karakter peduli lingkungan yang ditunjukkan dengan rendahnya kesadaran memungut sampah yang mereka lihat di halaman sekolah atau di depan kelas. Keinginan untuk membaca adalah sifat lain yang

perlu dikembangkan. Dia menyalahkan kurangnya penjaga keamanan perpustakaan yang berdedikasi untuk mendorong interaksi siswa. Itu juga karena tidak semua siswa suka membaca. Disiplin dan rasa ingin tahu adalah dua ciri karakter yang menonjol dari keduanya. Memang benar bahwa tidak semua murid tidak memiliki sifat-sifat ini, tetapi ada yang memilikinya. Guru-guru di SDN 2 Selat beralasan bahwa adalah tidak jujur jika mengklaim bahwa mengembangkan kecerdasan murid lebih penting daripada membentuk karakter mereka, sehingga mereka mulai lebih menekankan pada yang terakhir.

Hal tersebut disebabkan karena selama ini proses pembelajaran lebih banyak mengajarkan siswa pengetahuan *verbalistik* yang kurang mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi kehidupan sosial yang akan mereka temui. Hal ini senada dengan hasil penelitian Suparno (2012) bahwa pendidikan di Indonesia masih terlalu menekankan segi kognitif dan rendah akan penilaian sikap dan perilaku. Pendapat serupa disampaikan pula oleh Sugirin (2010: 267) bahwa tolok ukur keberhasilan pendidikan selalu mengacu pada prestasi siswa yang terkait dengan ranah kognitif dan psikomotorik.

Nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak usia sekolah dasar adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Selain itu, penanaman nilai-nilai karakter sangat penting sekali untuk mengatasi berbagai masalah penyimpangan akhlak dan

perilaku yang terjadi di kehidupan sehari-hari seperti yang dijelaskan di atas. Keadaan ini juga berkaitan dengan penyimpangan perilaku siswa yang diantaranya adalah hilangnya rasa hormat kepada orang tua, hilangnya kejujuran, lemahnya kreatifitas, tanggungjawab, dan berbagai kerusakan akhlak dan perilaku yang sudah menjadi masalah bersama dan ikut memberi andil terjadinya masalah di lingkungan masyarakat.

Menurut Rosyad (2019), pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mempersiapkan siswa kelak sebagai manusia-manusia yang mempunyai identitas diri, sekaligus menuntun siswa untuk menjadi manusia berbudi pekerti. Selanjutnya hasil penelitian Rahmawati (2014), bahwa penanaman nilai-nilai karakter sejatinya merupakan bagian penting yang menjadi tugas dan fungsi sekolah sebagai sebuah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Untuk merealisasikan penanaman dan pembiasaan karakter yang di cita-citakan tersebut, sangat dibutuhkan peran guru dalam mengelola pendidikan karakter yang benar-benar memiliki kekuatan dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai karakter yang diharapkan, bukan sekedar konsep yang terdapat pada mata pelajaran tertentu untuk mendapatkan pengakuan bahwa pendidikan karakter sudah dilaksanakan, sehingga tidak memberikan dampak yang nyata terhadap perubahan perilaku siswa. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Budi & Apud (2019), bahwa guru dapat menjadi inspirasi dan suri tauladan yang dapat mengubah

karakter siswa menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk Tuhan dan sosial. Melalui penanaman karakter di lingkungan sekolah ini, harapannya anak dapat memiliki kecerdasan intelektual dan cara bersikap (*attitude*) yang baik. Menjadi pribadi yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang tinggi saja tidak cukup, anak juga harus dibekali dengan karakter yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dapat memberikan berkontribusi dalam proses pembentukan karakter siswa yang konsisten, sehingga pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kehidupan yang terpuji bisa terealisasi dengan baik, dengan demikian perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN 2 Selat”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah peran guru dalam pembentukan karakter siswa di SDN 2 Selat?
2. Bagaimanakah kendala-kendala guru dalam pembentukan karakter di SDN 2 Selat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam pembentukan karakter siswa di SDN 2 Selat.

2. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala guru dalam pembentukan karakter siswa di SDN 2 Selat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Keunggulan penelitian terhadap kemajuan ilmu pengetahuan meliputi keunggulan teoritis atau manfaat keilmuan. Agar keunggulan teoritis dapat lebih memajukan informasi yang diteliti. Secara alami, teori dibangun di atas karya orang lain. Secara teoritis, studi ini memberikan kontribusi untuk pemahaman kita tentang bagaimana pendidik membentuk identitas siswa mereka dengan memperluas tubuh penelitian tentang topik ini.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis digunakan untuk menyatakan keuntungan yang mungkin langsung diterapkan pada situasi dunia nyata. Temuan penelitian mungkin memiliki implikasi langsung dan tidak langsung untuk pemecahan masalah, serta aplikasi praktis untuk berbagai pemangku kepentingan:

1. Studi ini dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada para pendidik tentang seberapa sukses mereka menyembunyikan prinsip-prinsip moral dan etika di kelas.

2. Studi ini memiliki potensi untuk menginformasikan pendidikan karakter dengan cara yang bermakna, yang akan bermanfaat bagi siswa.
3. Temuan penelitian ini memberikan informasi berharga yang dapat memandu pengambilan keputusan kelembagaan dan pemerintah di bidang pendidikan.
4. Bagi akademisi untuk digunakan sebagai data dalam studi tentang bagaimana pengajaran di kelas membentuk kepribadian siswa.
5. Ini membuka jalan bagi lebih banyak studi tentang pengaruh guru terhadap perkembangan karakter murid mereka.

### **1.5 Batasan Operasional**

Keterbatasan penelitian ini yaitu terbatas pada nilai-nilai karakter dalam penelitian ini, yaitu: yaitu: a) Religius, indikatornya adalah membaca buku Agama, mengucapkan salam, dan mendengarkan dengan baik kisah-kisah Nabi yang disampaikan oleh gurunya, b) Jujur, indikatornya adalah mengerjakan tugas secara mandiri tanpa mengikuti pekerjaan temannya dan berbicara jujur di saat ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan PR, c) Toleransi, indikatornya adalah toleransi kepada teman non muslim, melakukan aktivitas kegiatan keagamaan, dan mengikuti kegiatan keagamaan dalam satu kelas, dan d) Disiplin, indikatornya adalah rutin membaca buku setiap hari, berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas, menata sepatu dan sandal dengan rapi di depan kelas, mengantri dengan rapi ketika akan mengambil air wudhu, dan habis membaca selalu meletakkan buku pada tempatnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Relevan**

Penelitian mengenai analisis peran guru dalam pembentukan karakter siswa di SDN 2 Selat pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya:

1. Penelitian Ahmad Jaelani dan Nova Asvio yang berjudul “Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar”., temuan penelitian menunjukkan bahwa penilaian program pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya diintegrasikan melalui pembelajaran. Sikap Kemendiknas 2010 tentang pendidikan karakter menjadi pendorong, namun ketidaktahuan guru tentang proses penilaian dan keterbatasan alat penilaian menjadi batu sandungan..
2. Penelitian Meifa Angga, Bambang Budi Wiyono, dan A.Yusuf Sobri dengan Jurnal Pendidikan Humaniora yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar”. Berdasarkan temuan, guru-guru di SDIT Insan Sejahtera Kabupaten Sumedang telah melaksanakan pendidikan karakter dengan baik, dan program tersebut sesuai dengan yang sudah ada di sekolah, seperti pembiasaan keteladanan berupa penyembunyian akhlak Islami melalui buku kontak. dan menyembunyikan budaya bersih sekolah. Telah melaksanakan pendidikan karakter dengan baik sesuai dengan kurikulum yang telah menyatu dengan pendidikan karakter; Namun, proses

pembelajarannya belum optimal. Karena tuntutan pusat pembelajaran terhadap pendidik tetap ada.

3. Penelitian Hulu Yuniman, dengan Jurnal Riset Pendidikan Dasar yang berjudul “Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III Sd Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa”. iman, kejujuran, dan tanggung jawab adalah tiga penentu karakter siswa yang paling penting. Pendidik harus memiliki pemahaman yang kuat tentang landasan teoretis pendidikan karakter dan implikasi praktisnya. Murid bermasalah, dinamika keluarga yang tidak mendukung, dan iklim lokal yang tidak bersahabat semuanya berperan.

Ada penelitian yang mirip dengan ini, tetapi belum ada yang menemukan literatur dengan judul yang persis sama. Pendidikan karakter di sekolah menjadi topik diskusi yang umum di antara para sarjana, dan mereka berbagi beberapa metode dan sumber informasi dengan para pendahulu mereka. Ketidakkonvensionalan penelitian ini berasal dari topik dan fokusnya..

## **2.2. Kajian Pustaka**

### **2.2.1. Peran dan Karakteristik Guru**

Peran merupakan suatu rangkaian tindakan yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, tetapi definisi peran yang lebih umum hanyalah “jalan” (Ambarawati, 2021). Tugas mengatur potensi dan sumber daya untuk mencapai tujuan desain secara efektif mirip dengan frase taktik, politik, dan taktik. Strategi yang efektif

memanfaatkan sumber daya dan peluang yang tersedia untuk mencapai tujuan (Aningsih, 2022). Sementara taktik digunakan untuk memenangkan satu pertempuran, strategi digunakan untuk memenangkan perang (Aspelin, dkk, 2022).

Pembelajaran berbasis kompetensi (Sanjaya, 2016) paling baik dicapai melalui penggunaan pola umum yang mencakup rangkaian tugas yang dapat dijadikan pedoman (*generic instruction*). Amirulloh (2015) mendefinisikan peran sebagai “rencana untuk bertindak menuju tujuan yang telah ditetapkan”. Istilah "peran" memiliki arti khusus dalam bidang pendidikan: mengacu pada serangkaian langkah yang diambil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. (Kemendikbud, 2016).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran adalah strategi untuk melakukan sesuatu atau mencapai tujuan dari definisi sebelumnya.

Guru adalah Guru adalah “profesional terlatih yang tanggung jawab utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa sejak bayi hingga sekolah menengah atas” (Azwar, et al, 2021). Tanggung jawab profesional dan pedagogis seorang guru di kelas sangat penting karena pentingnya pendidikan bagi masa depan siswa (Begeny, dkk, 2020).

Meskipun demikian, jika fungsinya adalah salah satu pendidikan, itu dapat dilihat sebagai representasi simbolis dari

serangkaian interaksi tertentu antara pendidik dan siswanya. (Chirinda, 2021).

Guru adalah seseorang yang rela menghabiskan banyak waktu di kelas. Meskipun imbalan berupa uang jauh dari harapan (Kusumayanti, et al., 2021), ada manfaat lain. Tanggung jawab pendidik dalam memfasilitasi perkembangan penuh setiap siswa sangat penting. Pandangan ini berangkat dari fakta bahwa manusia adalah makhluk rapuh yang terus bergantung pada masyarakat bahkan setelah lahir dan setelah mati (Batubara, 2018).

Dari berbagai pandangan di atas, peneliti berpendapat bahwa Guru bertanggung jawab untuk membantu siswa mereka berkembang menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi yang siap untuk sukses dalam kehidupan ini dan selanjutnya.

Menurut Ambarawati (2021), Peran dan tanggung jawab seorang guru dalam pendidikan berkisar dari melayani sebagai sumber belajar dan manajer untuk membimbing dan menginspirasi siswa. Berikut ini adalah kemungkinan rencana tindakan:

1. Tugas seorang guru berkisar dari bertindak sebagai fasilitator pembelajaran siswa dan pengontrol sumber daya kelas untuk memotivasi dan menginspirasi tuntutan mereka. Berikut ini adalah salah satu tindakan yang mungkin diambil.

2. Dalam fungsinya sebagai fasilitator, guru membantu siswa dalam pengejaran akademik mereka.
3. Melalui pengelolaan kelas yang efektif, guru memenuhi peran menejemen pembelajaran menumbuhkan lingkungan di mana siswa dapat berkonsentrasi dan berkembang.
4. Merencanakan tujuan pembelajaran, mengorganisasikan materi pembelajaran yang beragam, memimpin dan mengawasi, serta menilai kemajuan siswa adalah empat tanggung jawab utama seorang pengelola pembelajaran di kelas.
5. Tugas guru sebagai demonstrator mensyaratkan menunjukkan kepada siswa contoh-contoh dari segala sesuatu yang perlu mereka lihat untuk memahami sepenuhnya materi yang diajarkan. Guru menjadi contoh bagi murid-muridnya.
6. Peran pendidik adalah mengarahkan siswa menuju realisasi potensi penuh mereka dan penyelesaian tujuan perkembangan mereka; melalui pencapaian inilah dia dapat menjadi dewasa menjadi warga negara teladan yang diharapkan oleh setiap orang tua dan masyarakat terhadap anak-anak mereka. Guru bertanggung jawab untuk menyediakan struktur, menetapkan harapan, dan memberikan umpan balik untuk membantu siswa mereka mencapai potensi akademik dan pribadi mereka sepenuhnya.
7. Dorongan intrinsik siswa sangat penting untuk pencapaian akademik mereka, dan guru memainkan peran kunci dalam

mendorong motivasi tersebut. Oleh karena itu, guru harus fokus pada pengembangan potensi akademik siswa mereka. Guru harus kreatif untuk menginspirasi siswa mereka untuk belajar, yang penting jika mereka ingin melihat hasil yang baik di kelas.

8. Tanggung jawab guru sebagai asesor adalah mengumpulkan bukti seberapa baik pembelajaran telah dilaksanakan. Guru dapat mengevaluasi kemajuan siswa mereka terhadap tujuan pembelajaran dengan kesimpulan yang mereka dapatkan dari evaluasi tersebut. Selain itu, pendidik dapat mengevaluasi keefektifan setiap rencana pelajaran individu.

Seorang guru memegang manfaat yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Huguette (2021), manfaat merupakan perubahan dalam berdiri seseorang atau berdiri sendiri. Manfaat terwujud ketika seseorang menjalankan hak dan tanggung jawab yang menyertai posisinya. Guru, seperti siswa, memiliki banyak keuntungan di dalam kelas dan selama proses pembelajaran. Lagi pula, siswa tidak dapat mengembangkan diri atau memaksimalkan bakat dan keterampilan mereka tanpa bimbingan seorang pendidik yang berpengalaman. Sangat tidak mungkin seorang siswa akan mencapai potensi penuhnya dalam hidup tanpa bantuan seorang guru. Ini berasal dari kepercayaan luas bahwa manusia secara inheren bergantung pada orang lain untuk memuaskan keinginan dasarnya.

Guru, memiliki beberapa manfaat yang harus di munculkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Menurut Coşkun, & Kara (2020), guru memiliki manfaat dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai:

1. Korektor, Semua hasil, sikap, perilaku, dan perbuatan siswa, di dalam dan di luar sekolah evaluator, dinilai dan ditangani oleh guru.
2. Inspirator, guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.
3. Informator, Selain fakta ilmiah dan teknologi terkini, instruktur memberikan pengetahuan yang berguna tentang topik yang dijadwalkan.
4. Organisator, Pendidik memiliki peran penting dalam memfasilitasi keberhasilan siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan di kelas.
5. Motivator, Guru harus dapat menginspirasi siswa mereka untuk mempertahankan tingkat motivasi yang tinggi dan keterlibatan yang berkelanjutan di kelas.
6. Inisiator, Dalam peran ini, pendidik mengambil kendali sebagai visioner untuk profesinya.
7. Fasilitator, Guru memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal bagi siswa mereka.
8. Pembimbing, Guru membantu siswa mengatasi hambatan dan meningkatkan pembelajaran mereka.

9. Demonstrator, Guru harus mampu memberikan contoh konkrit dari konsep-konsep yang mereka perkenalkan di dalam kelas.
10. Pengelola Kelas, Sebuah ruang kelas dapat dikelola secara efektif oleh guru pilihannya karena merupakan ruang sosial di mana instruktur dan murid berinteraksi.
11. Mediator, Pendidik memiliki potensi untuk melayani baik sebagai produsen konten dan fasilitator pembelajaran siswa mereka.
12. Supervisor, Agar proses pembelajaran dapat optimal, instruktur harus dapat memberikan bantuan, meningkatkan, dan mengevaluasinya secara kritis.
13. Evaluator, uru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran.

Setiap guru pasti memiliki tugas untuk mengembangkan sebuah materi pembelajaran. Dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 40 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk: a) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; b) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan c) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (Chirinda, 2021).

Fungsi guru, dapat dijabarkan yaitu menyusun program pembelajaran; (b) Mengorganisasikan pelaksanaan program pembelajaran; Memasyarakatkan program pembelajaran; (d) Melaksanakan program orientasi bagi siswa baru; (e) Mengungkapkan masalah siswa; (f) Menyusun dan mengembangkan himpunan data; (g) Menyelenggarakan layanan penempatan siswa; (h) Menyelenggarakan bimbingan karir; (i) Menyelenggarakan bentukbentuk pelayanan klien, yaitu konseling dan bimbingan/konseling kelompok; (j) Menyelenggarakan bimbingan kelompok belajar; (k) Membantu guru dalam diagnosis kesulitan belajar, pengajaranperbaikan, program pengayaan, dan kegiatan ko/ekstra kurikuler; (l) Menyelenggarakan konsultasi dengan orangtua; (m) Mengusahakan perubahan lingkungan klien; (n) Menyelenggarakan konpenrensi kasus; (o) Menerima dan memberikan

alih-tangan; dan (p) Mengadakan hubungan masyarakat (Huguette, 2021).

### **2.2.2. Pendidikan Karakter**

Sebelum membahas mengenai pendidikan karakter, terlebih dulu peneliti mengkaji mengenai pendidikan. Kesuma (2012) berpendapat bahwa pendidikan adalah setiap usaha untuk membujuk orang lain agar melakukan apa yang dikehendaki oleh pelaku pendidikan; ini dapat dilakukan pada tingkat individu, kelompok, atau sosial. Sementara itu, Ahmadi dan Uhbiyati (2017) menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah suatu kewajiban yang disengaja dan disengaja serta dilaksanakan oleh orang dewasa kepada anak-anak agar timbul interaksi antara keduanya agar anak memperoleh kedewasaan yang diperlukan dan berlangsung terus menerus.

Tujuan pendidikan di lembaga-lembaga ini adalah untuk membantu setiap siswa mencapai potensi penuhnya dalam hal kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan perolehan keterampilan yang diperlukan. Budaya, negara, dan pemerintahan (Koesoema, 2010).

Dengan mengingat definisi ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah pengejaran yang disengaja untuk belajar dan tumbuh di pihak individu, kelompok, atau komunitas dengan tujuan akhir menghasilkan warga negara yang merupakan aset bagi

kehidupan mereka sendiri, komunitas mereka, bangsa mereka, dan dunia pada umumnya.

Baru menjelang akhir abad ke-18 orang mulai menggunakan karakter untuk mengacu pada sekolah; Terminologi ini mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, di mana penekanannya ditempatkan pada nilai-nilai transenden yang dianggap secara historis telah memotivasi dan mendominasi perubahan baik individu maupun bangsa. Kata Yunani *charassein*, yang berarti "mengukir", adalah saat kita mendapatkan kata "karakter". Mengukir sosok dari batu berharga atau sepotong besi membutuhkan banyak pekerjaan. Karakter, yang merupakan "tanda atau pola tingkah laku yang khas" (perilaku individu... konstitusi moralnya) (Santika, 2020), berkembang dari gagasan ini.

Menurut Khan Yahya (2010:12) pendidikan karakter adalah proses menggunakan seluruh kapasitas mental dan fisik seseorang untuk membimbing muridnya. Setiap manusia harus diajar, dibimbing, dan dibina agar memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan bakat yang menarik, yang kesemuanya itu pendidikan karakter bekerja secara aktif untuk meningkatkannya dengan mengajar, membimbing, dan membinanya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diinternalisasikan dalam konteks ini antara lain nilai religius, nasionalisme, kecerdasan, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kejujuran, kebijaksanaan, kesopanan, gotong royong, percaya diri,

kerja keras, ketangguhan, kreativitas, kepemimpinan, demokrasi. , kerendahan hati, toleransi, solidaritas, dan kepedulian.

Sementara itu, akar bahasa Latin "karakter" adalah yang merujuk pada berbagai kualitas psikologis atau moral. Sementara itu, kita dapat mendefinisikan karakter sebagai jumlah sifat individu yang dibentuk oleh pengalaman hidup mereka yang unik. Menurut definisi yang diberikan oleh Insani et al. (2020), karakter adalah “sifat psikologis, akhlak, atau watak yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang”. Pematapan sikap, karakter, akhlak, dan kepribadian seseorang terjadi sepanjang waktu dan bersifat progresif dan dinamis (Munawaroh, 2021)..

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kualitas kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, antara lain arti. Menurut Ki Hadjar Dewantara, integritas adalah integritas. Dalam pandangannya, karakter adalah integrasi energik dari proses mental, emosional, dan kehendak (Das, 2018).

Dari beberapa definisi karakter tersebut budi pekerti, budi pekerti, akhlak, atau kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan dijadikan landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak; sifat jiwa manusia, rangi. Ringkasnya, karakter adalah sikap yang stabil; budi pekerti, watak, kepribadian sebagai hasil proses pematapan yang progresif

dan dinamis; sifat seseorang dalam menanggapi situasi secara moral; budi pekerti, tabiat, moral, atau kepribadian seseorang yang

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada diri orang lain (siswa) sebagai pencerahan agar siswa mengetahui, berpikir, dan bertindak secara moral dalam setiap situasi. Penafsiran ini didasarkan pada acuan sederhana dari berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter. Pendidikan karakter telah menjadi topik diskusi sejumlah besar profesional, salah satunya adalah Watson (2019), yang menawarkan definisi istilah berikut: “upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak atas dasar nilai-nilai etika.” Menurut Curren (2018: 7), pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama: mengetahui yang baik (juga ditulis sebagai mengetahui yang baik), mencintai yang baik (juga ditulis sebagai menginginkan yang baik), dan melakukan yang baik (juga ditulis sebagai melakukan kebaikan).

Menurut Jerome et al. (2019), pengertian orang berkarakter adalah sifat seseorang dalam menyikapi suatu peristiwa secara etis, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan sifat-sifat mulia lainnya. Dengan kata lain, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kompas moral. Cara berpikir seperti ini sebanding

dengan apa yang ada di benak Aristoteles ketika dia mengatakan bahwa karakter seseorang terkait erat dengan "kebiasaan" mereka atau dengan perilaku yang mereka lakukan secara konsisten. Selain itu, Lickona menekankan pada pengembangan ketiga aspek karakter tersebut. Ketiga hal ini—mengetahui, mencintai, dan melakukan hal yang benar—diekspresikan dengan indah jika disatukan. Menurutnya, langkah awal untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan karakter adalah dengan memahami karakter yang baik, mencintainya, dan mempraktekkan karakter baik tersebut atau merepresentasikan karakter unggul tersebut (Jerome, et al, 2019).

Menurut Rosyad (2019), pendidikan karakter adalah memberikan ruang kebebasan individu dalam menghayati cita-cita yang dianggap baik, luhur, dan patut diperjuangkan sebagai pedoman perilaku kehidupan pribadi dalam menghadapi diri sendiri, orang lain, dan Tuhan sebagai contoh bagaimana berperilaku dalam interaksi pribadi dengan entitas ini.

Pendidikan karakter digambarkan sebagai “suatu proses kegiatan yang dilakukan dengan segenap daya dan upaya sadar dan terencana untuk mengarahkan peserta didik”, seperti dikemukakan oleh Budi dan Apud (2019). Setiap manusia harus dididik, dibimbing, dan dibina agar memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan yang mempesona. Pendidikan karakter juga merupakan proses aktif yang bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan dan membangun

keharmonisan pikiran. Pendidikan karakter senantiasa mengajarkan, membimbing, dan membina kompetensi intelektual, karakter, dan kemampuan yang menarik. Berikut contoh nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diinternalisasikan melalui keikutsertaan dalam penelitian ini: religius, nasionalis, cerdas, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur dan bijaksana, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleran, solidaritas, dan peduli.

Menurut penelitian Hasibuan et al. (2018), inti dan makna pendidikan karakter identik dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian anak sedemikian rupa sehingga berkembang menjadi manusia yang baik, warga negara yang bertanggung jawab, dan warga negara yang bertanggung jawab. Nilai-nilai sosial tertentu, yang secara signifikan dipengaruhi oleh budaya suatu masyarakat dan negara, menjadi tolok ukur untuk menentukan apa yang dimaksud dengan manusia yang baik, warga negara yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan itu, aspek terpenting pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yang mengacu pada pengajaran nilai-nilai luhur yang berakar pada budaya negara Indonesia itu

sendiri. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian generasi muda.

Cara lain untuk memikirkan pendidikan karakter adalah sebagai upaya bersama untuk membantu anak-anak menjadi sadar, peduli, dan menyerap seperangkat prinsip inti untuk membantu mereka dewasa menjadi individu yang bermoral tinggi. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter bagi warga sekolah. Sistem ini meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kehendak dan tindakan untuk melaksanakannya (Rosyad, & Zuchdi, 2018).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karate adalah proses penanaman karakter tertentu sekaligus memberikan bibit agar siswa mampu menumbuhkan karakter khasnya sendiri dalam menjalani kehidupan. Dengan kata lain, siswa tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, tetapi juga menjadikannya bagian dari kehidupan dan secara sadar menjalani kehidupan mereka berdasarkan nilai-nilai tersebut..

### **2.2.3. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter**

Selanjutnya nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan budaya suku bangsa Indonesia, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut, Kementerian pendidikan nasional tahun 2010 telah mengidentifikasi nilai-nilai yang akan

diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Menurut Supriati & Umar (2018), berikut 18 nilai-nilai karakter yang dimaksud:

**Tabel 2.1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Berperilaku dan berpikir sesuai dengan keyakinan agamanya, toleran terhadap praktik ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain. Sekolah memiliki kesempatan untuk berperan dalam membentuk identitas keagamaan.
2	Jujur	Perilaku didasarkan pada tujuan mengembangkan diri menjadi seseorang yang selalu dapat diandalkan untuk melakukan apa yang mereka katakan dan melakukan apa yang mereka katakan akan mereka lakukan.
3	Toleransi	Menghormati orang lain yang berbeda dengan diri sendiri dalam hal keyakinan, ras, cara pandang, sikap, dan perilaku.
4	Disiplin	Perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap norma dan protokol yang ditetapkan.
5	Kerja Keras	Perbuatan yang menunjukkan adanya keinginan yang tulus untuk belajar dan menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Proses menggunakan imajinasi seseorang dan sumber daya yang ada untuk menciptakan sesuatu yang baru.
7	Mandiri	Mengembangkan ketabahan mental dan emosional untuk mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan sesuatu mungkin menantang.
8	Demokratis	Pikiran, tindakan, dan sikap yang menghormati tugas dan

		kebebasannya sendiri dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Niat dan perilaku yang terus-menerus menyelidiki lebih banyak informasi di luar apa yang telah dia baca, lihat, atau dengar.
10	Semangat Kebangsaan	Pola pikir yang mengutamakan kesejahteraan negara dan negara di atas individu atau kelompok.
11	Cinta tanah air	Jenis sikap dan tindakan yang menunjukkan kesetiaan kepada negaranya dan rasa hormat yang mendalam terhadap rakyat, sejarah, budaya, ekonomi, dan pemerintahnya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan perilaku yang menginspirasi dirinya untuk berkontribusi pada masyarakat dan merayakan pencapaian orang lain.
13	Bersahabat/berkomunikasi	Ekspresi kegembiraan dalam interaksi sosial, meliputi percakapan, bersosialisasi, dan bekerja sama.
14	Cinta Damai	watak, perkataan, dan perbuatan positif yang membuat orang merasa nyaman berada di dekatnya.
15	Gemar membaca	Dia telah mengembangkan kebiasaan membaca berbagai macam buku, dan dia memiliki keinginan yang kuat untuk membantu orang lain yang kurang beruntung.
16	Peduli lingkungan	Ditandai dengan keinginan tanpa henti untuk membantu mereka yang kurang beruntung, baik secara individu maupun kolektif.
17	Peduli social	Sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi tugasnya terhadap dirinya sendiri, orang lain, masyarakatnya, budayanya, negaranya, dan Tuhannya.
18	Tanggung jawab	Berperilaku dan berpikir sesuai dengan keyakinan agamanya,

		toleran terhadap praktik ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain. Sekolah memiliki kesempatan untuk berperan dalam membentuk identitas keagamaan.
--	--	--

Sumber Supriati & Umar (2018)

Berdasarkan pendapat di atas, maka nilai pendidikan karakter siswa yang akan peneliti gunakan, meliputi:

**Tabel 2.2. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Berperilaku dan berpikir sesuai dengan keyakinan agamanya, toleran terhadap praktik ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain. Sekolah memiliki kesempatan untuk berperan dalam membentuk identitas keagamaan.
2	Jujur	Perilaku didasarkan pada tujuan mengembangkan diri menjadi seseorang yang selalu dapat diandalkan untuk melakukan apa yang mereka katakan dan melakukan apa yang mereka katakan akan mereka lakukan.
3	Toleransi	Menghormati orang lain yang berbeda dengan diri sendiri dalam hal keyakinan, ras, cara pandang, sikap, dan perilaku.
4	Disiplin	Perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap norma dan protokol yang ditetapkan.

Sumber Supriati & Umar (2018)

#### 2.2.4. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Siswa

Menurut Kusumayanti, dkk (2021), peran guru dalam pembentukan karakter siswa siswa yaitu sebagai berikut:

## 1. Peran dalam Pembelajaran

Peran pembelajaran adalah jenis pekerjaan pendidikan yang harus dilakukan oleh instruktur dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan seseorang dengan cara yang berhasil dan efisien. Secara alami, setiap instruktur memainkan peran yang unik dan berbeda dalam keseluruhan pengalaman pendidikan siswa. Berikut peran pembelajaran yang digunakan:

- 1) *Talking Stick* (Tongkat Bicara), Saat menggunakan peran ini, siswa sering diberi kesempatan untuk menyuarakan ide mereka sambil memegang tongkat. Peran ini biasanya digunakan bersamaan dengan peran #1. Karena jika mereka tidak memperhatikan, para siswa tidak akan dapat menyuarakan ide-ide mereka, yang berarti mereka semua akan terlibat dan tertarik dengan konten yang disediakan oleh instruktur. Siswa dapat diajari pentingnya mempertahankan sifat ingin tahu melalui penggunaan peran ini.
- 2) *Mind Map* Sebelum proses pembelajaran dimulai, instruktur sudah membuat peta pikirannya sesuai dengan materi pelajaran, yang selanjutnya akan ditampilkan di depan kelas. Siswa terlebih dahulu akan diinstruksikan untuk melakukan analisis peta pikiran, kemudian mereka akan merumuskan pertanyaan. Minat siswa akan terusik dengan cara ini.

3) *Inquiry*, Menyelidiki dan Menemukan Instruktur akan memberikan tantangan kepada kelas, setelah itu mereka akan mencari solusinya sendiri. Dengan cara ini, siswa akan terbiasa bekerja secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan instruktur atau sesama siswa. Setelah itu, instruktur akan memberi siswa waktu total tiga puluh menit untuk menyelesaikannya. Jika berlangsung lebih lama dari waktu yang ditentukan, nilainya akan berkurang.

## 2. Peran dalam Pembiasaan (*Habituating*)

Kegiatan pembiasaan yang merupakan praktik membentuk kepribadian seseorang dan memelihara kerohanian seseorang sejalan dengan keyakinan yang dipilihnya. Peran pembiasaan meliputi: a) Membiasakan menyapa dan mencium tangan orang tua, guru, dan tamu; b) Membiasakan mengucapkan terima kasih saat menerima sesuatu dan meminta maaf saat melakukan kesalahan; c) Membiasakan berkata sopan, tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak berkata kasar/umpatan, dan berkata jujur; dan d) Membiasakan berpakaian sesuai dengan tata tertib sekolah.

e) Biasakan berdoa sebelum dan sesudah proses belajar mengajar,

f) Buang sampah pada tempatnya, dan g) Biasakan latihan literasi selama 15 menit sehari.

## 3. Peran dalam Keteladanan (*Modeling*)

Berhasilnya pendidikan karakter yang digagas sekolah tentunya akan dipengaruhi oleh keteladanan yang dicontohkan guru (Jiwandono, 2020). Oleh karena itu, daripada sekedar memberikan arahan, pengajar harus memberikan contoh-contoh konkrit tentang ciri-ciri karakter yang diajarkan. Sikap dan tindakan siswa berkembang sebagai hasil dari pemodelan instruktur dan profesional sekolah lainnya (seperti pekerja kafetaria, satpam, dan sebagainya), yang mereka lihat dan tiru setiap hari.

Pendidikan karakter mendapat manfaat besar dari emulasi. Siswa akan model partisipasi guru mereka dalam berbagai kegiatan. Karena itu, memiliki panutan di kelas sangat penting. Guru-guru yang menjadi teladan bagi murid-muridnya adalah mereka yang suka belajar dan terbiasa membaca dan belajar, disiplin, baik hati, dan memiliki nilai-nilai yang tinggi. Guru dapat mencontohkan strategi berikut dengan siswa mereka: a) Jangan pernah terlambat masuk kelas. Contoh: Siswa datang pada pukul 12.30 WITA, tetapi instruktur sudah sampai di sekolah; b) Siswa mengenakan seragam sekolah pada hari yang ditentukan; c) Siswa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan kelas; dan d) Sampah dibuang dari area yang ditentukan pada hari yang ditentukan.

#### 4. Peran dalam Penguatan (*Reinforcing*)

Nilai-nilai pendidikan karakter yang setelah dimodelkan secara konsisten, harus diperkuat melalui pengelolaan lingkungan

dan kegiatan di sekolah. Selanjutnya, sejumlah inisiatif dilaksanakan untuk memastikan keberhasilan program pendidikan karakter. Diantaranya adalah wajib pramuka, kebersihan/bank sampah, imtaq, penguatan pendidikan karakter (PPK), literasi, piket kelas anak, piket guru, dan piket petugas upacara bendera.

Dari perspektif tersebut, peneliti akan mengambil komponen-komponen keterlibatan guru dalam mengembangkan kepribadian siswa sebagai berikut:

1. Peran dalam pembelajaran, meliputi: a) Tutor sebaya, guru menggunakan Tugas orang ini adalah secara bertahap membangkitkan minat murid. Instruktur berharap bahwa siswa akan mendapatkan kepercayaan diri untuk mendiskusikan keprihatinan mereka dengan instruktur mereka. Hal ini dikarenakan masih banyak anak yang terlalu pemalu atau malu untuk berbicara di kelas. Beginilah seharusnya rasa ingin tahu berkembang dari waktu ke waktu. b) Pembelajaran Berbasis Inkuiri, di mana instruktur mengatur siswa ke dalam kelompok-kelompok dan menyajikan kepada mereka sebuah masalah untuk dijawab hanya dengan menggunakan informasi yang diberikan oleh siswa itu sendiri. Peran guru diperjelas dengan fakta bahwa mereka berusaha untuk menanamkan kepada siswa mereka seperangkat nilai inti yang akan membantu mereka sukses dalam hidup mereka sendiri, dan c) Bercerita, menyuruh

siswa membaca dengan suara keras terlebih dahulu agar mereka terbiasa membaca dan disiplin, khususnya disiplin waktu.

2. Pembentukan kebiasaan, meliputi (a) mengembangkan kebiasaan menyapa dan mencium orang tua, guru, dan pengunjung; (b) mengembangkan kebiasaan tidak membuat marah orang lain, tidak menggunakan bahasa kasar atau kata-kata makian, dan berkata jujur; dan (c) mengembangkan kebiasaan berpakaian sesuai dengan aturan berpakaian sekolah.

Menghormati kesucian tempat ibadah dengan cara berpakaian yang pantas (sesuai dengan karma dan moralitas) dan d) membuang sampah pada tempatnya yang semestinya.

3. Keterlibatan dalam memberi contoh dengan melakukan hal-hal seperti: a) secara teratur hadir tepat waktu di kelas. Misalnya, jika kelas dimulai pukul 12.30 WITA, instruktur harus berada di sekolah paling lambat 15 menit lebih awal, dan mereka harus b) mengenakan seragam sekolah pada hari yang ditentukan.
4. seluruh peserta Pengukuhan Peran Upacara Bendera Piket (a) Imtaq dan (b).

#### **2.2.5. Kendala-kendala Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa**

Menurut Kusumayanti, dkk (2021), yaitu Diperlukan tahapan perencanaan yang matang untuk program pendidikan karakter sebelum

dapat diimplementasikan. Tidak dipungkiri bahwa program pendidikan karakter yang dilaksanakan di setiap sekolah tidak selalu berjalan mulus. Tentu saja, sekolah harus bersaing dengan berbagai tantangan. Ada beberapa tantangan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter. Hambatan yang paling signifikan adalah kurangnya sumber daya keuangan yang diperlukan untuk melaksanakan kurikulum sekolah yang dimaksud. Pemerintah hanya memberikan uang BOS ke sekolah-sekolah; Namun, uang tersebut tidak hanya digunakan untuk mendukung operasional program pendidikan karakter; melainkan juga dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan program lainnya. Akibatnya, dana yang tersedia untuk mendukung pendidikan karakter tidak mencukupi. Misalnya, uang yang diperoleh melalui keikutsertaan siswa dalam lomba digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka terkait infrastruktur. Jika Anda mendekati masyarakat untuk keterlibatan mereka dalam hal uang, banyak orang percaya bahwa ini akan sulit karena masyarakat menganggap ini sebagai pemerasan. Karena keadaan ekonomi orang tua dan masyarakat sekitar sekolah yang rata-rata menengah ke bawah, maka akan sulit bagi pihak sekolah untuk mengajak kerjasama jika ke depannya. Ini terutama benar ketika Anda melihatnya.

Usaha guru untuk menanamkan prinsip-prinsip moral pada siswa menemui segudang tantangan. Menurut Hendrawan dkk. (2017:75), terdapat beberapa tantangan yang terkait dengan proses

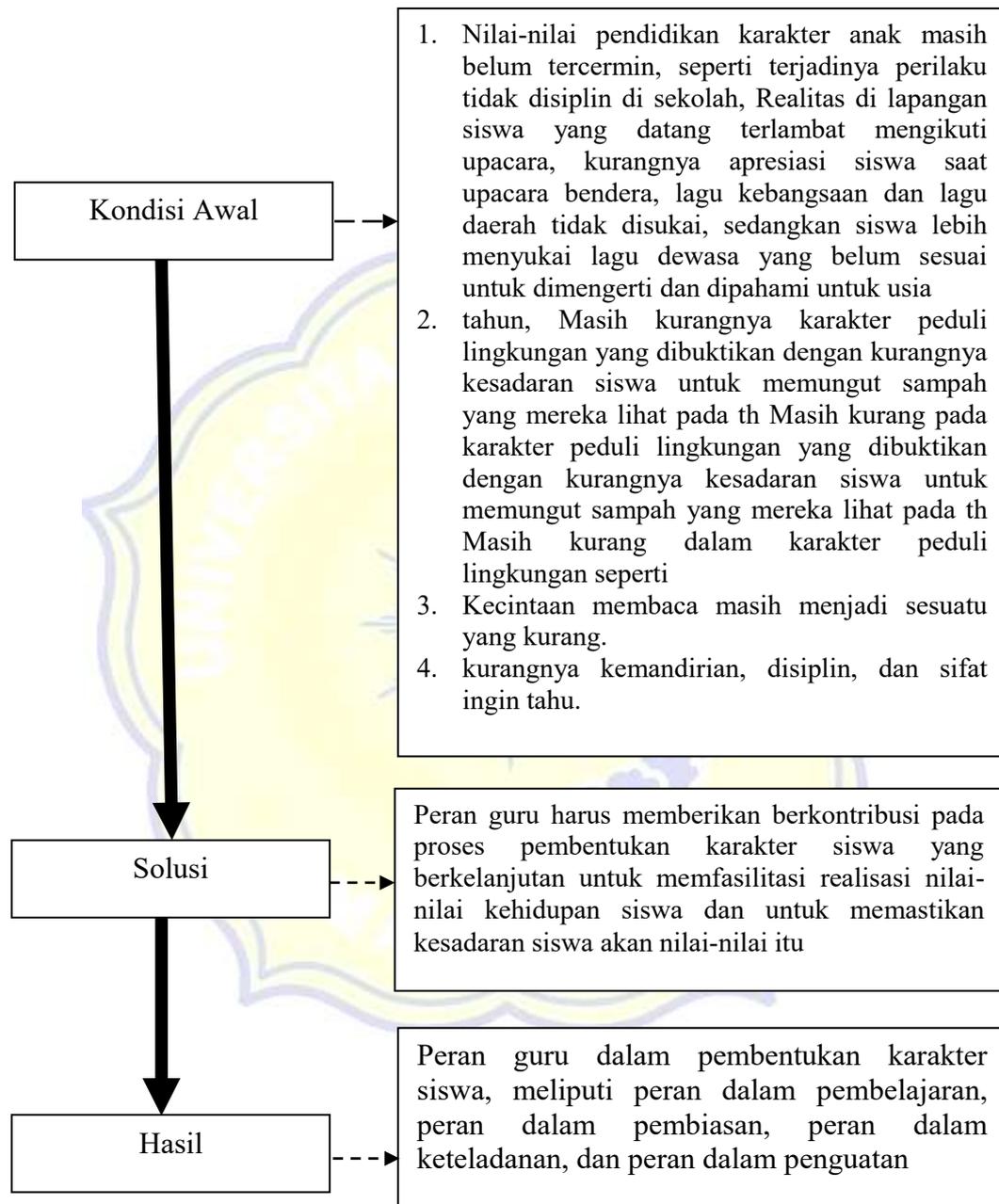
penanaman nilai karakter pada siswa. Tantangan tersebut antara lain terbatasnya waktu yang dimiliki guru untuk mendidik siswa, serta perbedaan pendidikan antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Akibatnya, siswa tidak mampu mengembangkan karakter yang baik.

Kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip atau karakteristik yang telah diajarkan oleh instruktur adalah tantangan lain yang harus diatasi oleh guru. Hal ini disebabkan siswa belum memiliki kesadaran sendiri dan belum menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya (Hendrawan, dkk., 2017: 76). Selain itu, kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik yang berupaya memperkenalkan pendidikan karakter di dalam kelas. Pengajaran karakter anak-anak bukanlah sesuatu yang dipahami dengan baik oleh orang tuanya. Oleh karena itu, pendidikan yang diterima seorang anak di sekolah dan pendidikan yang diterimanya di sekolah tidaklah sama.

Dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa tantangan yang ada dalam proses penanaman nilai pendidikan karakter pada siswa terkait dengan faktor pemahaman guru, perilaku siswa, pelaksanaan pembelajaran, dan kurangnya budaya sekolah yang mapan yang mempromosikan pendidikan karakter.

### 2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini, secara skematis dapat dijelaskan melalui gambar berikut ini:



**Bagan 2.1. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan bagan yang telah di gambarkan di atas dapat disimpulkan bahwa memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh pengajar serta proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting agar peserta didik mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari pendidikan karakternya. Fungsi pengajar dalam pendidikan siswa merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap kemungkinan keberhasilan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yakni objek nyata yang kemudian digali secara mendalam untuk mencari maknanya (Sugiyono, 2016). Kemudian metode studi deskriptif adalah bentuk penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan situasi atau kondisi objek penelitian (Bungin, 2017).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dipilihnya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa mengubah hasil yang diperoleh. Dalam ( Darmayanti N.W.S, Wijaya Budi Wisu, Haifaturrahmah.2021)

#### **3.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di SDN 2 Selat Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Dusun Aik Ampat. Penelitian dilokasi ini didasarkan karna lokasinya bisa di jangkau dan di lokasi ini belum pernah ada yang mengangkat penelitian yang serupa dengan penelitian saya.

#### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Jenis data kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti

dokumen dan lain-lain (Bungin, 2017). Sumber data akan diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dari observasi.

Untuk memperoleh data yang akurat dan jelas mengenai apa yang akan diteliti, dipandang perlu untuk menjelaskan beberapa sumber data, jenis data yang akan dikumpulkan agar kualitas dan akurasi data yang diperoleh dari hasil informasi, pengamatan atau pengamatan dan dokumentasi tidak diragukan lagi keabsahannya. Hal ini akan menjamin kualitas dan keakuratan data yang diperoleh dari hasil informasi, observasi atau observasi dan dokumentasi akan setinggi mungkin. Dalam penelitian ini, ada dua kategori sumber data: sumber data utama dan sumber data sekunder. Kedua kategori ini dipecah menjadi kategori berikut:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah wawancara dengan partisipan dan data objek peristiwa adalah dua contoh di mana peneliti bisa mendapatkan informasi langsung. Sumber data primer menguntungkan karena informasi yang mereka berikan lebih akurat karena didasarkan pada pengamatan dan pengalaman peneliti sendiri. Sumber data primer mungkin bermanfaat, tetapi memakan waktu dan mahal untuk dikumpulkan. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dan observasi terkait:

- a. Wawancara dan observasi terkait peran guru dalam pembentukan karakter siswa di SDN 2 Selat.
- b. Wawancara dan observasi terkait kendala dalam pembentukan karakter siswa di SDN 2 Selat.

## **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang dikumpulkan baik secara langsung maupun melalui media perantara berupa buku, catatan, bukti-bukti yang ada, atau arsip, yang semuanya terbuka untuk umum. Jumlah waktu dan uang yang diperlukan untuk melakukan penelitian untuk mengkategorikan masalah dan menilai data berkurang secara signifikan saat menggunakan sumber data sekunder, yang merupakan salah satu manfaat utamanya. Kerugiannya adalah temuan studi mungkin dipengaruhi oleh sumber data yang tidak benar atau tidak relevan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi terkait peran dengan profil sekolah yang diambil dari tata usaha SDN 2 Selat, surat keterangan penelitian dari sekolah yang diambil dari tata usaha SDN 2 Selat, dan dokumentasi pada saat melakukan penelitian berupa foto kondisi sekolah, RPP, silabus, serta foto saat melakukan wawancara dengan guru di SDN 2 Selat.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

#### **1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang yakni pewawancara dan terwawancara dengan maksud tertentu. Menurut Esterberg (Sugiyono, 2016) wawancara merupakan pertemuan antara dua

orang untuk bertukar pikiran atau informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maka dalam suatu topik tertentu.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur yang dimana pelaksanaannya lebih bebas dari pada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dalam wawancara yang lebih terbuka memberikan kebebasan pada peneliti untuk bertanya dalam menggali informasi dan pihak yang diwawancarai juga diberikan kesempatan memberikan ide-idenya yang dibutuhkan peneliti (Sugiyono, 2016: 28). Wawancara dilakukan terhadap siswa, kepala sekolah, guru kelas, dan guru mapel di SDN 2 Selat yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang berhubungan dengan: peran guru dalam pembentukan karakter siswa di SDN 2 Selat.

## **2. Observasi**

Menurut Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa, “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami, bahwa observasi digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih terstruktur dalam mengamati perilaku manusia.

Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang

dilakukan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya (Sugiyono, 2016).

Peneliti memilih teknik observasi ini untuk memperoleh data atau informasi tentang peran guru dalam pembentukan karakter siswa di SDN 2 Selat. Observasi dilakukan pada saat kajian terhadap guru dan siswa SDN 2 Selat.

### **3. Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau lainnya (Sugiyono, 2016) Kemudian Arikunto (2002) menegaskan bahwa peneliti dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan harian, dan sebagainya.

Dalam metode ini peneliti dapat memperkuat data hasil observasi yang telah dilaksanakan yang berkaitan tentang penelitian. Dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang digunakan meliputi profil sekolah, surat keterangan penelitian dari sekolah, dan dokumentasi pada saat melakukan penelitian berupa foto kondisi sekolah, silabus, RPP, serta foto saat melakukan wawancara dengan guru di SDN 2 Selat.

#### **3.5. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian sebagai berikut:

### **1. Lembar Wawancara**

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mendapatkan informasi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian, dan sebagainya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan metode wawancara *semi terstruktur*. Adapun pihak-pihak yang di wawancarai adalah sebagai berikut: wawancara dengan, guru kelas 6 orang , guru mapel 2 orang , dan kepala sekolah terkait peran guru dalam pembentukan karakter siswa pada siswa seperti terlihat pada Lampiran 4.

### **2. Lembar Observasi**

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi) pada tempat yang di observasi. Adapun teknik observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah teknik observasi partisipan terkait peran guru dalam pembentukan karakter siswa pada siswa seperti yang terlihat pada Lampiran 3.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan data yang tersedia berbentuk surat, catatan harian, cendramata, laporan, artefak, dan foto. Dokumentasi dalam penelitian ini di gunakan untuk mengetahui data tentang digunakan meliputi profil sekolah, surat keterangan penelitian dari sekolah, dan dokumentasi pada saat melakukan penelitian.

### 3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan juga dokumentasi kemudian membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data berdasarkan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018). Adapun bagiannya adalah:

1. Pengumpulan data hasil wawancara observasional, dan dokumen berdasarkan klasifikasi sesuai dengan topik kajian yang kemudian dihasilkan untuk mempertajam data melalui pencarian data yang lebih banyak. data tersebut kemudian disempurnakan melalui pencarian data lebih lanjut.
2. Proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan modifikasi catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya (temuan) disebut sebagai pemadatan data. Transformasi data yang sebelumnya menguap menjadi sesuatu yang lebih padat, seperti air, disebut sebagai "kondensasi" data.
3. Tampilan data, juga dikenal sebagai penyajian data, dapat berbentuk ringkasan singkat, bagan, bagan alir, atau hubungan antar kategori, di antara representasi lainnya. Data akan disusun dan dikelompokkan dalam suatu pola hubungan sebelum disajikan sedemikian rupa sehingga akan lebih mudah dipahami setelah penyajian data.

4. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan Pada tahap ini, peneliti mulai mencari arti dari sesuatu, mencatat keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, alur sebab-akibat, dan proporsi, dan sebagainya. Selama penyelidikan, hasil yang dikumpulkan juga diperiksa keakuratannya. Dengan kata lain, makna yang muncul dari data harus diperiksa untuk melihat apakah itu benar atau tidak, cukup kuat atau tidak, dan cocok atau tidak.

Berdasarkan pendapat di atas, maka teknik analisis data berdasarkan Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, kondensasi data, *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*

